

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

American Nurses Association (2017), menyatakan bahwa stres pada perawat didapatkan sebanyak 82% dari pekerja yang ada di Rumah sakit di Amerika Serikat. Menurut *Health and Safety Executive* (2019), menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru, dan perawat memiliki tingkat stres tinggi dengan angka prevalensi sebesar 3.000 kasus per 100.000 orang pekerja. Perawat menghadapi bahaya yang unik di tempat kerja, dengan ini menunjukkan harus ada cara untuk menanggulangi tingkat stres pada perawat, terutama dengan aktivitas fisik, nutrisi, istirahat, keamanan dan kualitas hidup (Hendarti, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun (2017), sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan sebesar 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan mental emosional dan stresor pengembangan karir. Penyebab stres ditempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti target, hubungan interpersonal, dengan atasan atau rekan kerja lain. Hasil survei yang dilakukan PPNI (2018), menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja (Hendarti, 2020).

Perawat memainkan peran penting di rumah sakit sebagai tenaga profesional kesehatan dengan menawarkan layanan kesehatan internal dan serangkaian asuhan keperawatan seperti, bio-psiko-sosio-kultural-spiritual secara komprehensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit (Kusumaningrum et al., 2022). Selain itu peran perawat sangat penting karena merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit dan merupakan tenaga yang paling lama kontak dengan pasien melaksanakan asuhan keperawatan selama 24 jam. *Fluktuasi* beban kerja yang berlebihan merupakan keadaan yang tidak tepat, kecenderungan meninggalkan kerja dan dapat menimbulkan kecemasan dan pembangkit stres kerja (PPNI, 2010 dan Nursalam, 2012).

Perawat sebagai salah satu bagian dari pemberi pelayanan keperawatan mempunyai waktu yang paling panjang di sisi pasien, memungkinkan terjadi kelelahan kerja. Losyk dan Jojand (2015) mengemukakan bahwa *Northwestern National Life Insurance* pernah melakukan penelitian tentang dampak stres di tempat kerja, kesimpulannya yaitu satu juta absensi di tempat kerja berkaitan dengan masalah stres, 27% mengatakan bahwa aspek pekerjaan menimbulkan stres paling tinggi dalam hidup para pekerja, 46% menganggap tingkat stres kerja sebagai tingkat stres yang sangat tinggi, satu pertiga pekerja berniat untuk langsung mengundurkan diri karena stres dalam pekerjaan dan 70% berkata stres kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental pekerja. Fenomena stres kerja sudah menjadi masalah di dunia. Hal ini bisa dilihat dari kejadian stres di Inggris terhitung ada 385.000 kasus, di Wales 11.000 sampai 26.000 kasus (Heath and Safety Executive, 2019).

Beban kerja seseorang adalah proses yang dilaluinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan dalam keadaan normal dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja yang berat pada petugas medis akan mempengaruhi sifat perawatan dan kesejahteraan pasien, menyebabkan pekerjaan yang terburu-buru, dan mempertimbangkan kesalahan di tempat kerja dan beban pada tenaga kerja (Carayon & Gurses, 2020). Beban kerja pada perawat disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan, kompleksitas dari tugas, tuntutan dari keluarga pasien, dan atasan. Perawat merupakan profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan perawatan pasien atau asuhan kepada pasien dengan tuntutan kerja, yang bervariasi, tergantung pada karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya. Karakteristik tersebut meliputi karakteristik tugas yang membutuhkan kecepatan, kesiagaan, serta kerja shift, karakteristik organisasi, serta karakteristik lingkungan kerja baik lingkungan kerja fisik maupun sosial.

Beban kerja perawat dapat dilihat dari suatu aktivitas maupun dimensi yang dilakukan oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya untuk melayani keperawatan (Tambunan, 2013, dalam Ahmad S 2019). Dari hasil pra survey beban kerja menjadi salah satu masalah karena ketidak seimbangan beban kerja perawat, diketahui jumlah perawat tidak sesuai dengan banyaknya jumlah pasien berdasarkan ilmu keperawatan hingga akan menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis (Friska Aprilia, 2017).

Stres kerja merupakan ketidakmampuan perawat dalam memenuhi tuntutan pekerjaan yang berakibat pada raga serta psikologis sehingga menimbulkan kendala penyeimbang fisiologi serta psikologi (Saam, 2013). World Health Organization sudah menggolongkan stres sebagai suatu epidemi di abad ke- 21, dengan terus menjadi banyaknya populasi dunia yang mengidap keadaan yang berkaitan dengan stres (Yamsiar, 2020). Prevalensi Stres kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat bermacam- macam pada tiap negeri di dunia. Di Negeri Amerika pada tahun 2014 tekanan pikiran kerja pada perawat mencapai 89, 2% diiringi oleh sebagian negeri lain semacam Korea selatan 85, 2% pada tahun 2017, Eropa 58, 2% pada tahun 2011, India 50% pada tahun 2018 serta Australia 44, 82% pada tahun 2016 (Cho Y, 2017). Jadi, pada negeri yang lebih maju Stres kerja perawat lebih besar. Perihal yang sama ditunjukkan oleh negeri tumbuh salah satunya Indonesia.

Stres di tempat kerja merupakan suatu kondisi yang bermula dari emosi, kondisi mental, dan cara berpikir seseorang. Stres kerja yang berlebihan dapat menyulitkan penanganan di tempat kerja atau lingkungan. Ketegangan yang dialami orang di tempat kerja sering disebut dengan “stres kerja”. Stres di tempat kerja pada perawat dapat muncul ketika tanggung jawab dan peran mereka menuntut lebih banyak pekerjaan daripada yang dapat mereka tangani. Permasalahan beban kerja lain nya yang di hadapi oleh perawat dimana seorang perawat merasa bahwa perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus di selesaikan, sehingga perawat tidak memenuhi tugas dan tanggung jawab nya dengan tuntas (Samiadji 2016).

Dampak dari beban kerja perawat yang berlebihan akan berpengaruh dan berdampak pada produktifitas tenaga kesehatan terutama pada perawat, seperti stres kerja baik fisik maupun psikis dan reaksi-reaksi emosional, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, muntah, mudah marah. Apabila adanya ketidakseimbangan antara tugas-tugas dengan kemampuan fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menimbulkan stres kerja pada perawat (Indri 2009, dalam Erma E 2020). Menurut Handoko (2001, dalam Eko wahyu 2019:4) dalam buku yang berjudul *“The Power of Gratitude”* yang mengemukakan bawah “Beban kerja yang berlebih, baik fisik maupun mental akan menimbulkan stres kerja. Stres kerja pada perawat dapat terjadi jika seorang perawat mendapat suatu beban kerja, tuntutan tugas serta tanggung jawab yang melebihi kemampuan perawat, baik secara fisik maupun mental. Sehingga seorang perawat tidak mampu menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stres kerja (Haryanti, 2013).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat salah-satunya beban kerja. Hasil penelitian mengindikasikan, bahwa setiap perubahan terhadap beban kerja akan diikuti dengan perubahan stres kerja, dan, semakin tinggi beban kerja, maka akan semakin tinggi peluang terjadinya stres kerja berat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara beban kerja dengan stres kerja. Perawat dengan beban kerja lebih berat, risiko stres kerja lebih besar (Wagiu et al, 2017; Haryanti et al, 2013). Penelitian Johan et al (2017), 65,2% perawat setuju bahwa beban kerja berlebih sebagai penyebab stres. Stres kerja dan beban kerja berpengaruh terhadap mutu pelayanan dan patient safety (Aini, 2014; Blomberg et al, 2016). Menurut Retnaningsih dan Fatmawati (2016), terdapat hubungan bermakna antara beban kerja perawat dengan implementasi *patient safety*. Beban kerja tinggi dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien (Jin et al, 2018; Kang et al, 2016).

Menurut Haryanti et al (2013), bahwa jumlah tenaga perawat harus diupayakan selalu sesuai dengan beban kerja untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien. Artinya, agar tidak memengaruhi pelayanan, ketersediaan tenaga perawat yang kurang harus dikompensasi dengan meningkatkan beban kerja perawat. Dengan kata lain, bila jumlah pekerjaan tetap, maka beban kerja yang ditanggung oleh tiap perawat lebih besar jika ketersediaan perawat lebih sedikit. Sehingga sangat masuk akal, jika kekurangan jumlah ketenagaan perawat tersebut dapat berdampak pada tingginya beban kerja perawat.

Mekanisme terjadinya beban kerja perawat salah satunya yaitu Jumlah klien yang dirawat setiap hari, setiap bulan, setiap tahun. Untuk melayani klien dan berapa lama waktu menyelesaikan tugas dapat diketahui berdasarkan banyaknya jumlah klien dan sebagai indikator menentukan besarnya beban kerja perawat, beban kerja tersebut dapat dihitung yaitu waktu kumulatif perhari yang dibutuhkan perawat untuk sejumlah pelayanan. Rata-rata jumlah hari perawatan setiap klien lamanya hari perawatan dan masing-masing tindakan keperawatan akan mempengaruhi beban kerja perawat, semakin lama klien dirawat akan semakin banyak tindakan keperawatan yang diperlukan (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Menurut Manuaba (2000) dalam Setiawan (2016), beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan efek seperti kelelahan fisik maupun kelelahan mental dan reaksi-reaksi emosional, misalnya sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah. Sedangkan beban kerja yang terlalu rendah akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton pada karyawan.

Menurut PPNI (2018), sebanyak 50,9 % perawat Indonesia mengalami stres kerja, seperti sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, dan kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Pada penelitian yang dilakukan stres kerja dan pada profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres kerja sekitar 43%.

Banyaknya jumlah kunjungan pasien merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya beban kerja perawat, menurut data Badan Pelayanan Jaminan Kesehatan Sosial (BPJS) pemanfaatan JKN atau Jaminan Kesehatan Nasional terus meningkat setiap tahunnya. Kunjungan rawat jalan dan rawat inap di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama (FKTP) pada tahun 2014 tercatat sejumlah 66,8 juta, meningkat menjadi 147.4 juta pada tahun 2018, kunjungan rawat jalan di rumah sakit pada tahun 2014 tercatat sejumlah 21,3 juta meningkat menjadi 78.8 juta pada tahun 2018 sedangkan jumlah kunjungan rawat inap di rumah sakit pada tahun 2014 tercatat sejumlah 4,2 juta meningkat menjadi 9.8 juta pada tahun 2018 (Kemenkes, 2019). Tingginya peningkatan tersebut berakibat pada peningkatan beban kerja perawat di rumah sakit. Beberapa penelitian tentang stres kerja terhadap perawat juga telah dilakukan berhubungan dengan beban kerja berlebih (*work overload*), tuntutan waktu pengerjaan tugas yang cepat, tidak adanya dukungan sosial dalam bekerja (khususnya dari supervisor, kepala perawat dan managerial keperawatan yang lebih tinggi), terpapar penyakit infeksi, tertusuk jarum, dan berhubungan dengan pasien sulit atau kondisi sulit pasien yang serius (Muthmainah, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andinny V. Melo, Paul A.T. Kawatu, 2019) ditemukan bahwa tenaga medis yang mengalami sangat stres adalah (48,9%). Tenaga medis yang beban kerja sedang sebanyak (48,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon.

Hasil penelitian (Sari & Rayni, 2020) Berdasarkan temuan, penelitian yang telah dilakukan memperoleh data dari 19 responden, sebanyak 9 orang (57,9%) yang terkadang terbebani beban kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan menunjukkan sebagian besar perawat di RSI NU Lamongan merasa beban kerja yang berat.

Penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan, yang dilakukan oleh Nanang Fachruddin, Windu Santoso, Ana Zakiah. Tingginya beban kerja yang dialami oleh perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Intensif

dapat menimbulkan stres kerja. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Rawat Intensif yang mengalami stres kerja merasakan beban kerja yang tinggi. Hasil penelitian menggunakan Spearman rho menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat dengan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dan nilai r 0,551.

Penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di Igd Rsud Syekh Yusuf Kab.Gowa. yang dilakukan oleh Yuli Nur Andhika, Mujahid, Rahman, Sebagian besar perawat di Ruang IGD beban kerjanya berat sebanyak 19 orang (61,3%) karena perawat di IGD dalam melakukan kegiatannya harus secara cermat, cepat dan tepat melakukan identifikasi setiap pasien yang datang karena dituntut dengan keberhasilan penyelamatan jiwa. Dalam waktu yang bersamaan perawat harus selalu waspada terhadap kedatangan pasien gawat maupun darurat yang harus diselamatkan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di IGD dimana beban kerja mempunyai pengaruh terhadap stress kerja perawat.

Berdasarkan hasil studi perbandingan antara RSUD Majalaya dan RSUD Cicalengka, keduanya memiliki tingkat akreditasi B. Terlihat bahwa RSUD Majalaya memiliki jumlah tenaga keperawatan yang lebih besar dengan 281 perawat dan total tempat tidur (*BED*) sebanyak 348, sementara RSUD Cicalengka hanya memiliki 195 perawat dan total tempat tidur (*BED*) 153. Berdasarkan temuan ini, penelitian akan dilakukan di RSUD Majalaya yang memiliki jumlah perawat dan tempat tidur (*BED*) yang lebih besar dibandingkan RSUD Cicalengka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 25 sampai 28 Februari 2024, pada saat wawancara dengan 10 perawat di 3 ruangan berbeda di RSUD Majalaya, berdasarkan tanda gejala indikator stres kerja menurut cooper dan straw (dalam Handoko, 2008).

Diruangan alamanda *neuro* dari 3 perawat, perawat pertama mengatakan mengalami mudah lupa, sering sakit punggung, perawat ke dua mengatakan mengalami tidur tidak teratur, badmood atau perasaan hati berubah-ubah, serta

sama seperti perawat pertama mudah lupa, perawat ketiga mengalami kadang” suka sakit kepala, suasana hati yang berubah-ubah sama seperti perawat ke dua, serta mudah lupa, dari ketiga perawat di ruang alamanda neuro tersebut mengatakan pekerjaan yang diberikan kepada perawat melebihi porsi yang sebenarnya, sehingga membuat perawat kelabakan dalam melayani pasien. Jumlah tempat tidur di alamanda neuro sekitar 35 tempat tidur, dengan terdapat ruang hcu 5, 1 shift di ruang neuro ada 4 perawat. *BOR* di ruangan alamanda neuro pada bulan Desember 2023 sekitar 81,75%.

Di ruangan Anyelir II, perawat pertama mengatakan mengalami punggung terasa sakit dan pegel, serta mudah lupa, perawat ke dua yang saya tanyakan mengalami tidak berselera makan serta sakit kepala, dan perawat ke 3 mengatakan mengalami sakit kepala, serta sakit pinggang, perawat ke 4 mengalami kadang pusing serta emosi jika terdapat pasien atau keluarga pasien yang rewel, dan tergantung kondisi di ruangan ketika ruangan penuh atau ramai, dari 4 perawat di ruang anyelir II yang penulis tanyakan mengatakan pekerjaan yang ada membuat perawat harus bekerja secepat mungkin dan merasa berpacu dalam waktu, serta pekerjaan yang diberikan kepada perawat melebihi porsi yang sebenarnya, sehingga membuat perawat kelabakan dalam melayani pasien atau tindakan yang banyak. Jumlah tempat tidur di ruangan anyelir II sekitar 24 tempat tidur, 1 perawat merawat 8 pasien, serta 1 shift ada 3 perawat. *BOR* di ruangan anyelir II pada bulan Desember 2023 sekitar 96,39%.

Diruangan cempaka, dari 3 perawat beberapa dari mereka mengalami sakit kepala jika kurang tidur, perubahan selera makan, serta sering merasa kehilangan energi. Dari ketiga perawat tersebut salah satu perawat mengatakan beban pekerjaan yang diberikan kepada perawat melebihi porsi yang sebenarnya, sehingga membuat perawat kelabakan dalam melayani pasien, dan volume pekerjaan yang banyak sehingga membuat perawat membutuhkan waktu extra untuk menyelesaikannya bahkan harus lembur. Jumlah tempat tidur di ruang cempaka keseluruhan terdapat 14 tempat tidur, serta 1 shiftnya ada 2 perawat. *BOR* di ruang cempaka di bulan Januari 2024 sekitar 86,41%.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya ?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya kecamatan paseh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi beban kerja pada perawat di RSUD Majalaya.
2. Mengidentifikasi stres kerja pada perawat di RSUD Majalaya.
3. Menganalisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya.

1.4 Mamfaat Penelitian

1.4.1 Mamfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan mengenai Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya.

1.4.2 Mamfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dibidang kesehatan khususnya terkait dengan kebijakan dan penanganan masalah beban kerja dengan stres akibat kerja pada perawat di rumah sakit.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dibidang kesehatan khususnya terkait dengan kebijakan dan penanganan masalah beban kerja dan stres akibat kerja pada perawat di rumah sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menganalisis lebih dalam mengenai Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan batasan masalah

Batasan masalah materi penelitian ini mencakup Manajemen Keperawatan, khususnya membahas mengenai sumber daya manusia yaitu Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Majalaya. Populasi pada penelitian ini yaitu semua perawat yang melakukan pelayanan keperawatan sekitar 281 perawat, dengan sampel 75 perawat menggunakan kuesioner beban kerja, dan stres kerja.